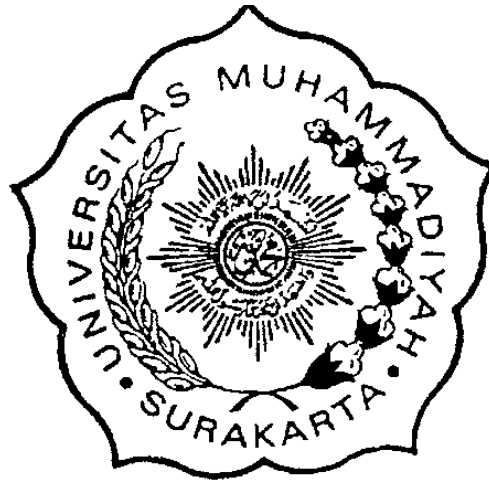


**VARIASI PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP NILAI  
ESTETIK DARI PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI  
DJOKO DAMONO: KAJIAN RESEPSI SASTRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**PAMBUDI TYAS TRIATMOJO**

**A 310 180 107**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**VARIASI PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP NILAI ESTETIK DARI  
PUI SI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO:  
KAJIAN RESEPSI SASTRA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

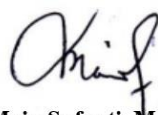
oleh:

**PAMBUDI TYAS TRIATMOJO**

**A 310 180 107**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing,



**Dr. Main Sufanti, M. Hum**

**NIDN. 0620056301**

HALAMAN PENGESAHAN

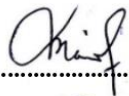
VARIASI PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP NILAI ESTETIK DARI  
PUI SI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO:  
KAJIAN RESEPSI SASTRA

OLEH  
PAMBUDI TYAS TRIATMOJO  
A 310 180 107

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 04 Januari 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Main Sufanti, M.Hum  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M. Pd  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Miftakhul Huda, M.Pd  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



(Prof. Dr. Sutama, M.Pd.)

NIP. 196001071991031002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Agustus 2022

Penulis



**PAMBUDI TYAS TRIATMOJO**

**A 310 180 107**

# VARIASI PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP NILAI ESTETIK DARI PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN RESEPSI SASTRA

## Abstrak

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sangat populer di kalangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan puisi merupakan salah satu cara mengekspresikan diri yang cukup mudah. Puisi tidak dapat hanya dimaknai oleh pihak penulis, akan tetapi baru akan lengkap bila dimaknai juga oleh pembaca. Hal ini menarik karena persepsi pembaca dalam menelaah puisi bermacam-macam dikarenakan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai estetika puisi hujan bulan juni dan mendeskripsikan variasi persepsi mahasiswa terhadap nilai estetika dari puisi hujan bulan juni. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan resepsi sastra. Data dari penelitian ini berupa puisi hujan bulan juni dan pendapat mahasiswa. Kedua data tersebut diambil dari buku kumpulan puisi hujan bulan juni dan mahasiswa dari berbagai universitas. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat dan survey atau angket. Data dianalisis dengan teknik heuristik hermeneutik dan persentase. Data juga divalidasi menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai estetika puisi tersebut terdapat pada pembaitan, enjambement, majas, diksi, ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens. Sebagian besar persepsi mahasiswa menilai bahwa nilai estetika dari puisi hujan bulan juni terdapat pada diksi atau pilihan kata. Manfaat secara umum dari penelitian ini adalah peneliti dan pembaca dapat memahami bagaimana mahasiswa menginterpretasikan sebuah puisi dan bagaimana sebuah puisi disebut bagus atau tidak dari sudut pandang mahasiswa.

**Kata Kunci:** Persepsi, puisi, sastra, hujan bulan juni, resepsi sastra

## Abstract

Poetry is a literary work that is very popular among students. This is because poetry is a way of expressing yourself that is quite easy. Poetry cannot only be interpreted by the author, but will only be complete if it is also interpreted by the reader. This is interesting because the perceptions of readers in studying poetry vary due to different points of view. This study aims to analyze the aesthetic value of the June rain poem and describe the variations in student perceptions of the aesthetic value of the June rain poem. This research was conducted using qualitative research methods and a literary reception approach. The data from this study are poetry in June rain and student opinions. Both data were taken from a collection of June rain poems and students from various universities. Data is collected by observing and recording techniques and surveys or questionnaires. The data were analyzed using the hermeneutic and percentage heuristic techniques. The data is also validated using theoretical triangulation. The results of the study reveal that the aesthetic value of the poem is found in verse, enjambment, figure of speech, diction, ambiguity, contradiction, and nonsense. Most of the students' perceptions considered that the aesthetic value of the June rain poem was in diction or word choice. The general benefit of this research is that researchers and readers can understand how students interpret a poem and how a poem is called good or not from a student's point of view.

**Keywords:** Perception, poetry, literature, June rain, literary reception

## 1. PENDAHULUAN

Setiap ada perkumpulan atau komunitas manusia akan selalu memunculkan peradaban. Di setiap peradaban selalu ada budaya yang dihasilkan dan disepakati secara tidak langsung.

Budaya adalah satu dari sekian banyak yang dihasilkan peradaban. Keunikannya adalah di setiap peradaban di dunia tidak akan bisa lepas dari kesusastraan. Atar Semi percaya bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Oksinata, 2010: 16). Pendapat Atar Semi tentang asal-usul karya sastra tersebut sekaligus menjelaskan pengertian karya sastra menurutnya yang berarti karya sastra adalah pengungkapan manusia tentang dirinya, masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta.

Seni sastra sudah dari dahulu melekat dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pada setiap waktu dan tempat dapat bersastra, dapat secara aktif atau secara pasif. Maka dari itu, kesusastraan merupakan satu bidang kebudayaan manusia yang paling tua, dan mendahului cabang kebudayaan lainnya. Sebelum adanya ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian sudah hadir sebagai media ekspresi pengalaman estetik manusia berhadapan dengan alam sebagai penjelmaan keindahan (Yapi Taum, 1997: 9).

Pada awal mula kehadirannya, pengalaman estetik sama dengan pengalaman religius (pengalaman mistik). Manguwijaya tegas mengatakan bahwa "Pada awal mula, segala sastra adalah religius". Seorang filsuf Prancis, J. Maritain, berpendapat bahwa pengalaman estetik adalah "*Intercommunication between the inner being of things and the inner being of the human self*", Interaksi antara kedalaman benda dan kedalaman manusia (Yapi Taum, 1997: 9-10).

Istilah "sastra" (*literature*) dengan pengertiannya yang sekarang baru muncul di Eropa pada abad ke-18 (Van Luxemburg, et.al., 1991: 148), meskipun begitu sastra sebenarnya berasal dari masa prasejarah berbentuk sastra lisan dan bentuk-bentuk mitos.

Menurut pendapat Manguwijaya, sastra memiliki kualitas-kualitas mistis, karena pada mulanya orang bersastra untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman mistik dengan menghayati realita-realita paling mendasar dari eksistensi manusia: kelahiran, kehidupan, kematian, kesakitan, ketakutan, dan pendambaan keselamatan. Akan tetapi, pada suatu fase sejarah, sastra semakin otonom dari segi-segi estetika dan semakin menuntut hak-haknya, bahkan seringkali mengklaim monopoli, Sastrawan dan seniman merasa diri sebagai manusia yang luar biasa, yang otonom mutlak, bahkan merasa dirinya 'resi di atas angin'. Sastra lalu lepas dari kehidupan manusia biasa dan menjadi sukar didefinisikan oleh orang biasa. Hanya orang-orang tertentu, kaum intelektual zaman modern yang memahami seluk-beluk ilmu estetika yang mampu memahami sastra (Yapi Taum, 1997: 11).

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang memiliki media berupa Bahasa. Dalam karya sastra, fungsi estetik dari Bahasa lebih dominan. Dalam penggunaannya penyair sering

meng'otak-atik' bahasa agar memaksimalkan fungsi estetikanya. Maka dari itu, terkadang jika anda membaca karya sastra dengan seperti membaca surat dinas anda akan kebingungan dan tidak akan menemukan maknanya. Karya sastra memang harus dibaca atau didengar secara khusus atau diperbebas dari aturan bahasa pada umumnya. Bahasa ini disebut Bahasa Sastra.

Bahasa sastra lebih longgar ikatan dari aturan bahasanya dari pada tulisan-tulisan lain, missal surat dinas. Terkadang juga karya sastra ditulis tidak untuk dipahami oleh orang lain, di mana di dalamnya terdapat kode-kode yang hanya bisa dipahami oleh penyairnya sendiri atau orang lain yang penyairnya menginginkan orang itu tahu maknanya.

Perlu diingat, bahwa tidak semua karya sastra harus menggunakan bahasa kias. Ada juga karya sastra yang penyampaiannya secara gamblang, blak-blakan, dan tanpa menggunakan bahasa kias. Contohnya adalah puisi karya Agus R. Sarjono yang berjudul Sajak Palsu. Sajak Palsu menerangkan kepada kita bagaimana "kepalsuan" yang dimulai dari Pendidikan yang "palsu" akan melahirkan "kepalsuan-kepalsuan" berikutnya. Dalam puisi tersebut Agus tidak sama sekali menggunakan bahasa kias. Puisi tersebut secara blak-blakan mengkritik implikasi Pendidikan di lapangan yang dia rasakan, renungkan, dan saksikan.

Jenis karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi. Puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poema* yang berarti membuat atau *poesis* yang bermakna pembuatan atau penciptaan. Dalam bahasa Inggris digunakan kata *poetry* untuk menyebut makna yang sama dengan kata 'puisi' dalam bahasa Indonesia. Puisi sendiri masih belum memiliki definisi yang tepat. Seringkali juga orang menyifatkan kata-kata atau kalimat yang dianggap indah dengan kata 'puitis'.

Puisi Hujan Bulan Juni ditulis pada tahun 1989 oleh Sapardi Djoko Damono. Selang beberapa tahun kemudian karya tersebut baru diterbitkan oleh Grasindo, tepatnya pada tahun 1994 kemudian dicetak ulang pada tahun 2013 sebagai buku kumpulan puisi (edisi 1994 diperkaya dengan sajak-sajak sejak 1959). Selain itu puisi Hujan Bulan Juni juga 'musikalisasi' oleh Duet Reda Gaudiamo dan Ari Malibu dengan judul album Hujan Bulan Juni (1990). Selain ditransformasikan dalam bentuk musikalisasi (lagu), juga bertransformasi menjadi komik yang diciptakan oleh Mansyur Daman. Kemudian dengan kreativitas Sapardi Djoko Damono puisi tersebut mampu bertransformasi menjadi sebuah novel dengan judul Hujan Bulan Juni (selanjutnya disingkat HBJ). Novel HBJ terbit pertama kali pada Juni 2015 oleh Gramedia, kemudian novel setebal 135 halaman ini telah banyak diperbincangkan dalam dunia sastra khususnya dalam hal transformasi. Tahun 2017 muncullah transformasi Hujan Bulan Juni menjadi sebuah film layar lebar karya sutradara Reni Nurcahyo dan Hestu Saputra (Purnomo dkk., 2018: 329-339).

Penelitian ini terinspirasi dari pandangan Wolfgang Iser yang mengatakan bahwa tak ada sangkalan terhadap keterlibatan penerima dalam penilaian karya sastra, sekalipun orang berbicara tentang otonomi teks sastra. Maka dari itu, pemeriksaan terhadap respon pembaca adalah studi yang esensial (Yapi Taum, 1997:57-58). Iser juga mengatakan bahwa karya sastra selalu memiliki “daerah-daerah kosong” dan penerimalah yang akan mengisinya (Nugraha, 2011: 1-3).

Penelitian ini juga didasari dengan teori yang dikemukakan oleh Tri Mulyono. Tri Mulyono dalam analisisnya terhadap puisi anak, mengklasifikasikan bentuk-bentuk keindahan yang dapat dijumpai dalam puisi (Tri Mulyono, 2016).

Tri Mulyono berpendapat bahwa nilai estetika pada puisi anak Indonesia terdapat pada tiga hal. Tiga hal tersebut adalah penyusunan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti. Penciptaan arti terjadi dikarenakan faktor pembaitan, persajakan, enjambement, tipografi, dan homologues. Penggantian arti terjadi karena faktor majas, khususnya yaitu metafora, simile, dan personifikasi. Penyimpangan arti terjadi karena faktor ambiguitas, kontradiksi, dan nonsen (Tri Mulyono, 2016).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai estetika dari puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan bagaimana mahasiswa menilai estetika dari puisi *Hujan Bulan Juni*? Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai estetika yang terdapat pada puisi hujan bulan juni dan mendeskripsikan variasi persepsi mahasiswa terhadap nilai estetika dari puisi Hujan Bulan Juni.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan terutama di bidang sastra Indonesia. Juga melestarikan penelitian sastra terutama dalam bidang resepsi sastra. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi dosen sastra untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa dalam kesusastraan dan berguna bagi pendidik sastra khususnya di tingkat universitas untuk mengetahui bagaimana umumnya mahasiswa menginterpretasikan karya sastra.

## **2. METODE**

Penelitian ini mengangkat topik “Variasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono” tergolong dalam jenis penelitian kualitatif dikarenakan data yang diperoleh pada penelitian ini berupa kata-kata dan dalam penelitian ini tidak ada pengukuran yang dilakukan. Penelitian ini dikerjakan pada bulan Agustus 2022 sampai dengan Desember 2022.

Objek penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap keindahan puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono sedangkan subjek penelitiannya puisi Hujan Bulan Juni



Karya Sapardi Djoko Damono. Data pada penelitian ini berupa keindahan yang terkandung dalam puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. Sumber penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan 28 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah simak-catat dan kuesioner. Validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik validasi teori. Penelitian ini memakai analisis data dengan metode pembacaan model heuristik hermeneutik dan teknik persentase.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut interpretasi makna yang dilakukan oleh peneliti, *hujan bulan juni*, mewakili seseorang, pihak, atau subjek. Dalam puisi diceritakan bahwa subjek tersebut memendam rindunya kepada *pohon berbunga itu*. Dengan kata lain, pohon berbunga adalah objek rindu(predikat) bagi *hujan bulan juni*.

Susunan subjek, predikat, dan objek tersebut dapat kita anggap sebagai variabel yang dapat diisi dengan manusia(dengan mengesampingkan homoseksual). Dikarenakan *pohon berbunga* identik dengan perempuan maka *hujan bulan juni* ditafsirkan sebagai seorang laki-laki. Tentu saja penamaan laki-laki dan perempuan tersebut diperlukan agar makna tidak kembali menjadi multiinterpretatif. Analisa dan pembahasan lebih lengkap dilampirkan sebagai berikut.

Setelah membaca keseluruhan puisi dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut tentang seseorang yang menahan perasaannya kepada orang lain. Tokoh pertama digambarkan dengan *hujan bulan juni*, sedangkan tokoh kedua digambarkan dengan *pohon berbunga*.

Pemilihan frasa hujan bulan juni tidak dianggap tanpa maksud. Menurut kenyataan, jarang sekali atau bahkan tidak ada hujan di bulan juni. Dalam hal ini penulis menginterpretasikan bahwa hujan bulan juni menggambarkan kerinduan atau perasaan *hujan* untuk turun(diungkapkan) di waktu atau situasi yang hampir mustahil.

Bait pertama menunjukkan ciri khas dari Sapardi Djoko Damono. Ciri khas yang dimaksud adalah pemilihan kata yang sederhana tapi memiliki makna yang dalam. Bait pertama menjelaskan bahwa tak ada yang lebih tabah dari *hujan bulan juni* yang merahasiakan rindunya kepada *pohon berbunga*. Bait tersebut memiliki makna yang sama dengan makna asli kata per kata. Hanya saja Sapardi mengubah nama pelaku/tokoh dan hanya menambahi kata *rintik* pada baris *dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga*

*itu*. Penambahan kata *rintik* berfungsi estetik. Pemilihan kata *rintik* begitu tepat karena berhubungan dengan hujan.

Bait kedua menjelaskna bahwa *hujan bulan juni* menyembunyikan keraguannya terhadap pilihan yang akan ia tempuh. Hal ini dijelaskan pada baris *dihapuskannya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu*.

Inti dari bait ketiga terdapat pada baris berikut.

*dibiarkannya yang tak terucapkan*

*diserap akar pohon bunga itu*

Bait ketiga menjelaskan bahwa *hujan bulan juni* membiarkan apa yang tidak bisa ia ucapkan ‘diserap’ oleh *pohon berbunga*. Baris tersebut juga diinterpretasikan, dengan *hujan bulan juni* berharap *pohon berbunga* itu dapat mengerti perasaanya tanpa mengatakannya.

Estetika dipandang dari sudut pandang etimologi berasal dari bahasa Yunani, *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* yang artinya adalah hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra. Pada umumnya kata istilah *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, yang artinya adalah hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian yang lebih luas lagi bermakna sebuah kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas. Kemudian diserap Bahasa Inggris menjadi *aesthetics* atau *esthetics* (studi tentang keindahan). Individu yang sedang menikmati keindahan disebut *aesthete*, sedangkan ahli keindahan disebut *aesthetician*. Kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi estetika (ilmu tentang keindahan atau keindahan), estetikus (orang yang ahli dalam bidang keindahan), dan estetis (bersifat indah) (Ratna, 2007:3-4).

Ratna dalam bukunya *Estetika: Sastra dan Budaya*, berusaha memecahkan teka-teki tentang asal usul estetika. Menurutnya ada empat kemungkinan jawaban, yaitu: Tuhan, seniman(pembuat karya), karya seni, dan penikmat atau penerima. Menurutnya estetika berasal dari Tuhan dengan pertimbangan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan(Ratna, 2007:9).

Peneliti sendiri sependapat dengan pendapat tersebut dan berusaha memberikan kesimpulan bahwa keindahan merupakan sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, Manusia memiliki indra tersendiri untuk menangkap, menyimpan, dan mempergunakannya lagi. Menurut peneliti setiap individu menangkap segalanya pada awal kehidupan, menyimpannya,

hingga akhirnya terbentuk menjadi sebuah identitas. Hal tersebut sama halnya dengan indra tersembunyi manusia untuk menangkap keindahan.

Penelitian dan metode analisis puisi berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Tri Mulyono. Nilai estetika pada puisi anak Indonesia terdapat pada tiga hal. Tiga hal tersebut adalah penyusunan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti. Penyusunan arti terjadi dikarenakan faktor pembaitan, persajakan, enjambement, tipografi, dan homologues. Penggantian arti terjadi karena faktor majas, khususnya yaitu metafora, simile, dan personifikasi. Penyimpangan arti terjadi karena faktor ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens (Tri Mulyono, 2016).

Peneliti berdasarkan teori tersebut mengklasifikasikan nilai-nilai keindahan puisi Hujan Bulan Juni yang dikemukakan oleh peneliti dan juga mahasiswa. Peneliti juga menemukan nilai keindahan dari puisi Hujan Bulan Juni terdapat pada tiap-tiap 3 hal tersebut, yaitu penyusunan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti.

Sesuai dengan teori di atas peneliti melakukan analisis keindahan yang terletak pada tiga hal yang sudah dijelaskan yaitu, penyusunan arti, penggantian arti, dan penyimpangan makna.

Peneliti menemukan nilai keindahan yang dalam hal penyusunan arti. Nilai keindahan tersebut terdapat pada pembaitan dan enjambement.

Puisi ini memiliki nilai estetik dalam pembaitan dikarenakan dalam setiap bait memiliki pengulangan. Pengulangan yang dimaksud adalah pengulangan kalimat berikut.

*Tak ada yang lebih tabah*

*dari Hujan Bulan Juni*

Kalimat tersebut selalu diulangi dalam setiap baris pertama dan kedua pada awal bait. Hanya saja variabel tabah pada bait kedua dirubah menjadi bijak dan arif pada bait terakhir.

Enjambement adalah dimana sebuah baris merupakan kelanjutan dari baris sebelumnya. *Enjambement* seringkali digunakan penyair untuk memberikan penekanan pada sebuah kata atau digunakan agar menimbulkan nilai estetik (Mulyono, 2016).

Enjambement dalam puisi ini selalu digunakan dalam setiap barisnya. Contohnya terdapat pada bait pertama.

*Tak ada yang lebih tabah*

*dari hujan bulan Juni*

*dirahasiakannya rintik rindunya*

*kepada pohon berbunga itu*

Baris kedua dari bait di atas adalah sebuah enjambement yang dimulai dari baris pertama. Jika tidak dilakukan enjambement maka dua baris pertama tersebut akan menjadi sebuah baris kalimat. Setelah enjambement dibatalkan kalimat akan menjadi seperti berikut.

*Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni*

Pada dua baris terakhir bait pertama juga dilakukan enjambement pada kalimat berikut.

*dirahasiakannya rintik rindunya*

*kepada pohon berbunga itu*

Bila enjambement dibatalkan kalimat tersebut akan menjadi seperti berikut.

*dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu.*

Penggantian arti terjadi dikarenakan terdapat majas dan pemilihan kata(diksi) dalam sebuah puisi. Berikut disajikan analisis majas dan diksi yang ditemukan dalam puisi Hujan Bulan Juni.

Majas adalah cara dalam penggunaan bahasa untuk melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Majas terbagi menjadi empat jenis yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran.

Majas perbandingan adalah majas untuk membandingkan dua objek yang memiliki kemiripan. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, asosiasi, hiperbola, eufisme, totem pro parte, pars pro toto, metonimia, dan alegori.

Majas pertentangan berfungsi untuk menggambarkan dua objek yang saling bertentangan atau berkebalikan. Majas pertentangan meliputi antithesis, anakronisme, kontradiksi interminus, oksimoron, paradoks, dan litotes.

Majas penegasan merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk mempertegas suatu objek dalam kalimat. Majas penegasan memiliki dua sub jenis yaitu pleonasme dan repetisi.

Majas sindiran merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyindir sebuah objek secara tersirat. Sub jenis dari majas jenis ini adalah ironi, sarkasme, sinisme, inuendo, dan satire.

Puisi Hujan Bulan Juni tidak menggunakan banyak jenis majas. Puisi tersebut hanya menggunakan majas personifikasi dan majas pars pro toto.

Majas personifikasi merupakan majas yang “memanusiakan” benda bukan manusia atau dengan kata lain benda bukan manusia digunakan majas ini untuk menjadi subjek yang bertindak layaknya manusia. Dalam puisi ini, majas personifikasi mengambil peranan yang sangat besar dalam memperindah puisi tersebut. Hampir keseluruhan puisi tersebut menggunakan majas personifikasi untuk menggambarkan isi dari puisi tersebut..

Peneliti menggunakan majas ini untuk “memanusiakan” hujan bulan juni atau untuk menyamakan sosok manusia dengan subjek berbentuk hujan bulan juni. Hal ini terlihat pada hujan bulan juni yang melakukan banyak hal yang dilakukan manusia. Hujan bulan juni pada setiap awal bait melakukan perbuatan tabah, bijak, dan arif. Sifat tersebut seharusnya hanya bisa disandingkan dengan makhluk sosial yaitu manusia. Hujan bulan juni juga merahasiakan, menghapuskan, ragu-ragu, dan membiarkan. Hal ini dapat ditemukan pada setiap baris ketiga atau keempat dari setiap bait yang ada pada puisi tersebut.

Puisi Hujan Bulan Juni selain menggunakan majas personifikasi juga menggunakan majas pars pro toto. Majas ini menggunakan sebagian unsur dari sebuah objek untuk menggambarkan keseluruhan bagian dari objek tersebut. Hal ini dapat ditemukan pada baris ketiga dari bait kedua.

*dihapuskannya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu*

Jejak-jejak kaki pada hal ini menunjukkan keberadaan utuh sosok hujan bulan juni pada masa lampau. Masa lampau di sini bukan berarti masa jauh sebelum saat ini tapi bisa saja satu detik setelah ini.

Sebuah puisi seringkali sulit dimaknai oleh pembacanya dikarenakan penyair memiliki kebebasan dalam pemilihan kata yang digunakan untuk mewakili sebuah makna. Contohnya yaitu pemilihan judul pada puisi Hujan Bulan Juni.

Dalam puisi ini penyelewengan makna kata yang dilakukan oleh penyair tidak begitu banyak dilakukan, sehingga puisi ini dianggap sederhana dan tidak berbelit. Meskipun begitu, puisi ini tetap indah dari segi pemilihan katanya. Misalkan frasa hujan bulan juni yang

digunakan untuk menyimbolkan subjek dan pohon berbunga yang digunakan untuk menyimbolkan objek. Kemudian predikatnya adalah rindu.

Penyimpangan arti disebabkan oleh terdapatnya sifat ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens dalam sebuah bagian atau keseluruhan dari puisi tersebut. Ambiguitas dalam karya sastra berarti sebuah karya sastra mungkin atau dapat ditafsirkan lebih dari satu penafsiran. Kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang berlawanan. Nonsens berarti sebuah ungkapan yang tidak memiliki makna dan juga tidak memiliki nilai.

Peneliti dalam puisi Hujan Bulan Juni menemukan penyimpangan arti dalam bentuk ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens.

Ambigu berarti sebuah atau karya sastra mungkin atau ditafsirkan lebih dari satu penafsiran. Dalam puisi Hujan Bulan Juni dapat ditemukan pada bait kedua.

*Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni*

*dihapuskannya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu*

Kalimat *menghapus jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu* di artikan oleh penulis sebagai tindakan bijak. Tindakan tersebut tidak hanya dapat diartikan sebagai tindakan yang didasari oleh kebijakan tetapi juga karena ketakutan akan malu yang mungkin saja dirasakan oleh pihak yang menghapus jejak nya. Mungkin saja “hujan bulan juni” malu jika dia terlihat ragu-ragu.

Kontradiksi merupakan pertentangan antara dua hal yang berlawanan. Dalam puisi Hujan Bulan Juni ditemukan kontradiksi pada frasa hujan bulan juni itu sendiri, karena pada umumnya musim kemarau terjadi di bulan juni.

Sebuah ungkapan yang tidak memiliki makna dan nilai merupakan nonsens. Dalam puisi Hujan Bulan Juni peneliti menemukan nonsens pada bait pertama.

*Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni*

*dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu*

Penggunaan kata kerja *rintik* tidak memiliki nilai dalam kalimat tersebut. Fungsi kata tersebut adalah untuk memperindah puisi.

Dalam bab metode penelitian sudah dijelaskan bagaimana cara penelitian ini dilaksanakan. Setelah memberikan angket kepada para mahasiswa peneliti berhasil mendapat

28 responden yang merupakan mahasiswa. Berikut analisis data yang diperoleh peneliti disajikan dalam bentuk tabel.

Responden diberi pertanyaan yang sama. Dari 27 responden, 25 memilih jawaban bahwa puisi *Hujan Bulan Juni* termasuk puisi yang indah, sedangkan 2 lainnya menjawab bahwa puisi tersebut merupakan puisi yang jelek atau bahkan tidak menarik.

Dua puluh lima responden yang memilih pilihan bahwa puisi tersebut termasuk puisi yang indah atau bagus memberikan alasan yang bermacam-macam. Dari macam-macam alasan yang diberikan oleh responden 5 respon termasuk penyusunan arti, 15 respon merupakan penggantian arti, dan 5 mahasiswa termasuk penyimpangan arti. Sedangkan 2 mahasiswa berpendapat bahwa puisi tersebut tidak indah atau bahkan jelek beralasan karena puisi tersebut sulit untuk dimaknai.

Lima respon yang tergolong dalam penyusunan arti menyoroti tentang pembaitan yang dilakukan oleh penulis. Mereka beralasan bahwa pembaitan yang dilakukan sangat tepat dan sesuai kebutuhan. Menurut lima respon tersebut pembaitan sangat menunjang keindahan puisi tersebut. Tanpa pembaitan yang tepat puisi tersebut tidak akan tergolong puisi indah.

Penggantian arti merupakan jenis terbanyak dari respon mahasiswa. 15 respon tergolong penggantian arti. 11 dari 15 orang menyoroti diksi sebagai letak keindahan dari puisi tersebut. Puisi tersebut dinilai indah dikarenakan pilihan katanya yang bagus.

11 orang tersebut berbeda dengan 4 orang yang lain. 4 orang yang lain menunjuk majas yang terdapat pada puisi tersebut yang membuat puisi tersebut indah.

Terdapat 5 respon yang tergolong penyimpangan arti. 2 diantaranya beralasan bahwa puisi tersebut mengandung ambiguitas, dua yang lain menyebut kontradiksi, dan satu orang memilih nonsens.

Dua orang yang lain menganggap puisi tersebut jelek atau kurang menarik beralasan bahwa mereka tidak dapat menangkap makna, isi, dan pesan dari puisi tersebut dan menganggap puisi tersebut sulit untuk dipahami. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dua responden tersebut mengkritik keseluruhan puisi tersebut. Dalam hal ini berarti puisi tersebut gagal menyampaikan maknanya karena gagal dalam penyusunan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti.

Penilaian tersebut tidak dapat dibenarkan atau disalahkan. Hal ini dikarenakan pada penulisan puisi atau bahkan teks sastra tidak ada peraturan yang mengharuskan penulis untuk memudahkan penerima teks sastra menangkap makna dari sebuah puisi.

Peneliti setelah menganalisis data ternyata juga ditemukan alasan yang diluar dari teori. Hal ini diungkapkan oleh salah satu responden. Respon nomor 28 mengungkapkan bahwa puisi tersebut dinilai bagus dan indah dikarenakan makna yang ditangkapnya relevan dengan pengalaman hidupnya.

Dengan intepretasi dan analisis peneliti di atas, hal ini dimungkinkan. Hal ini karena subjek(hujan bulan juni) dan objek(pohon berbunga) dapat diganti.

Data penelitian di atas menyebutkan bahwa respon terbanyak ada pada kategori penggantian arti. Terdapat 15 respon dari 28 respon yang tergolong penyimpangan arti. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan kata majas dan diksi seringkali didengar atau diajarkan dalam pembelajaran sekolah menengah. Sehingga kata tersebut populer dikalangan awam. Ketika mendengar frasa analisis puisi, kritik puisi, atau apresiasi puisi majas dan diksi akan selalu muncul pertama dibenak orang awam, sehingga ketika diadakan penelitian seperti ini majas dan diksi akan selalu yang paling banyak. Tentu saja hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Puisi merupakan karya sastra yang seringkali menggunakan bahasa-bahasa yang tidak langsung dalam menyampaikan pesan. Hal ini sudah menjadi semacam budaya bagi penulis. Maulana dalam penelitiannya berjudul *Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali-Imran (3): 14)* merujuk pada pendapat Riffaterre yang menganggap ketidaklangsungan berekspresi merupakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung tetapi dengan cara lain. Ketidaklangsungan arti disebabkan oleh tiga hal: penyusunan arti (*inventing of meaning*), penggantian arti (*displacing of meaning*), dan penyimpangan arti (*distorting of meaning*) ().

Tri Mulyono dalam penelitiannya berjudul *Nilai Estetika pada Puisi Anak-anak Indonesia* berpendapat bahwa nilai estetik pada puisi terjadi karena penyusunan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti.

Penyusunan arti merupakan unsur puitis yang berupa bentuk visual. Penyusunan arti secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi dapat menimbulkan makna dalam puisi. Penyusunan arti terjadi dikarenakan faktor pembaitan, persajakan, enjambement, tipografi, dan homologues.



Penggantian arti terjadi karena penggunaan bahasa kias atau majas. Bahasa kias dalam hal ini merupakan bahasa kias dalam artian luas dalam arti tidak ada spesifikasi.

Penyimpangan arti terjadi karena faktor ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens. Ambiguitas disebabkan oleh penggunaan bahasa yang memungkinkan untuk dimaknai ganda. Hal ini bisa terjadi pada tataran kata, frase, kalimat, atau wacana. Kontradiksi berarti sebuah puisi mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks dan atau ironi. Paradoks merupakan pernyataan yang seakan berlawanan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi mengandung kebenaran. Nonsens merupakan penggunaan bahasa yang bersifat “omong kosong” atau tidak memiliki nilai.

Peneliti menemukan bahwa puisi Hujan Bulan Juni memiliki keindahan dilihat dari 3 aspek menurut teori. Puisi Hujan Bulan Juni indah dari segi penyusunan arti dalam hal pembaitan dan *enjambement*. Puisi tersebut juga indah dari segi penggantian arti karena menggunakan majas. Puisi tersebut indah dari segi penyimpangan arti dikarenakan mengandung ambiguitas, kontradiksi dan nonsens.

Kita ketahui bahwa menurut teori di atas terdapat 3 hal letak keindahan dari puisi Hujan Bulan Juni yaitu penyusunan arti, penggantian arti, dan penyusunan arti. Resepsi dari mahasiswa dikelompokkan berdasarkan teori tersebut.

Dua puluh enam dari 28 mahasiswa memberi penilaian positif dan 2 lainnya memberikan penilaian negatif.

Lima dari 26 mahasiswa beralasan bahwa puisi tersebut indah dari segi pembaitan dan *enjambement*. Kedua hal tersebut menurut teori termasuk dalam golongan penyusunan arti. 15 mahasiswa mengatakan bahwa puisi tersebut indah dari segi majas dan diksi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kedua hal tersebut termasuk dalam kelompok penggantian arti. 5 mahasiswa lain mengungkapkan bahwa puisi tersebut indah dari segi ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens. Ketiga hal tersebut adalah keindahan dalam hal penyimpangan arti. Selain itu, terdapat satu mahasiswa yang memberikan penilaian positif tetapi di luar teori. Mahasiswa tersebut beralasan bahwa makna puisi tersebut relevan dengan pengalaman kehidupan nyata.

Dua mahasiswa memberikan penilaian negatif. Kedua mahasiswa tersebut memberikan alasan bahwa, makna dari puisi tersebut susah untuk dipahami.

Logita dalam penelitiannya berjudul *Analisis dalam Puisi 'Hujan Bulan Juni' Karya Sapardi Djoko Damono* mengemukakan bahwa dalam puisi ini penyair menggunakan kata-kata sederhana yang sehari-hari tidak asing di telinga kita, tetapi penggunaan kata-kata

sederhana tidak lantas menjadi mudah untuk ditangkap makna dari puisi ini. Penggunaan bahasa yang sederhana tidak begitu saja menjadi sederhana, karena sang penyair menyusun kata-kata sederhana tersebut dengan apik dan harmonis sehingga mengandung nuansa kepuhitan di dalamnya.

#### **4. PENUTUP**

Hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti menginterpretasikan puisi *Hujan Bulan Juni* sebagai pujian kepada sosok yang digambarkan sebagai hujan bulan juni. Hal tersebut dikarenakan hujan bulan juni memendam atau mungkin tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya terhadap sosok yang digambarkan sebagai pohon berbunga. Pujian tersebut berupa menyebut tidak ada yang lebih tabah, bijak, dan arif dari hujan bulan juni.

Menurut pembahasan yang dilakukan peneliti puisi Hujan Bulan Juni indah dari ketiga aspek yang terdapat pada teori, yaitu penyusunan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti. Keindahan dari segi penyusunan arti terdapat pada pembaitan dan enjambement. Keindahan dari segi penggantian arti terdapat pada majas dan diksi. Sedangkan keindahan dari segi penyimpangan arti terdapat pada ambiguitas kontradiksi dan nonsens.

Menurut hampir seluruh responden puisi Hujan Bulan Juni merupakan puisi yang indah, bagus, atau menarik. Sebagian besar responden menyebut puisi tersebut menarik dikarenakan aspek penggantian. Hal ini dimaklumi karena kata majas dan diksi lebih populer di kalangan siswa dan mahasiswa khususnya yang awam terhadap analisis karya sastra khususnya puisi. Diperlukan penelitian lebih jauh tentang hal ini.

Responden lain juga mengungkapkan bahwa keindahan puisi tersebut terletak pada aspek penyusunan arti. Mereka menyorotinya sebagai hal yang sangat penting dalam menentukan keindahan dari sebuah puisi. Terdapat juga responden yang mengatakan bahwa keindahan dari puisi tersebut terletak pada aspek penyimpangan arti dikarenakan terdapat unsur ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens dalam puisi tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, K. S. D., & Permatasari, N. I. (2018). Imaji dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Logita, E. (2018). Analisis dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. *Wacana Didaktika*, 10(1), 38-48.
- Nugraha, D. (2011). Sastra dan Pembaca.

- Oksinata, H. (2010). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra).
- Pradopo, R. D. (1995). Interpretasi puisi. *Humaniora*, (1).
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 329-340.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Taum, Y. Y. (1997). Pengantar Teori Sastra.
- Maulana, L. (2019). Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Qs Ali-Imran (3): 14). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3.